

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat merupakan makhluk sosial yang bergantung satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Inah, 2013). Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi menjadi hal penting yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Komunikasi melibatkan proses penyampaian pesan atau informasi dari satu kelompok ke kelompok lain melalui berbagai saluran dengan tujuan tertentu (Narula, 2006) . Baik itu melalui kata-kata, tulisan, ekspresi, atau gestur, komunikasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi, pesan atau informasi yang disampaikan atau diterima memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Informasi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku masyarakat dan membentuk kebiasaan serta budaya. Kebudayaan menjadi identitas suatu masyarakat dan dapat memengaruhi interaksi antarindividu serta dinamika sosial dalam masyarakat (Indah, 2022).

Salah satu fenomena dalam kebudayaan adalah stereotype, yang merupakan pandangan atau anggapan terhadap suatu kelompok dalam masyarakat (Aziz dkk., 2020). Stereotype dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada penilaian atau prasangka yang ada. Jika stereotype mengarah pada penilaian negatif, hal tersebut dapat berujung pada stigmatisasi, yang telah menjadi bagian dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Misalnya, stereotype positif terhadap orang Jawa sebagai individu yang memiliki sikap lembut dapat meningkatkan citra positif terhadap mereka. Namun, stereotype negatif atau stigmatisasi, seperti pandangan bahwa laki-laki lebih cocok untuk bekerja dan perempuan hanya cocok untuk mengurus rumah tangga, mencerminkan ketidaksetaraan gender yang masih ada dalam masyarakat.

Menurut (Muhtar, 2002), gender dapat dipahami sebagai peran sosial yang ditentukan oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin, sementara menurut (Fakih,

2008), gender merupakan sifat yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya bagi laki-laki dan perempuan. Menurut (Oakley, 1972) gender dibedakan dari seks, yang merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Oakley adalah tokoh yang membedakan kedua istilah tersebut. Gender mencerminkan perbedaan karakter, status, dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sementara seks berkaitan dengan perbedaan biologis yang meliputi prokreasi dan reproduksi. Pengertian gender mencakup persepsi manusia terhadap laki-laki dan perempuan, yang sering kali didasarkan pada stereotip sosial. Pernyataan tersebut bisa didukung dengan teori tentang gender yang menyoroti bagaimana persepsi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan dibentuk oleh stereotip sosial. Judith Lorber (Lorber, 1994) menjelaskan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang didasarkan pada harapan sosial yang kaku tentang peran laki-laki dan perempuan. Persepsi ini dipengaruhi oleh stereotip yang memisahkan peran-peran yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Meskipun demikian, sifat-sifat yang secara tradisional dianggap khas laki-laki atau perempuan tidak selalu berlaku mutlak, karena bisa terjadi variasi individual. Gender adalah konsep yang fleksibel dan dapat berubah seiring perkembangan zaman, karena tidak melekat pada jenis kelamin melainkan pada label yang diberikan oleh masyarakat, seperti yang dikatakan oleh West dan Zimmerman (West & Zimmerman, 1987) dalam artikel "*Doing Gender*" bahwa gender bukanlah sifat yang tetap melekat pada individu, tetapi lebih merupakan sesuatu yang diciptakan dan dipertahankan melalui interaksi sosial. Gender dipahami sebagai proses yang terus menerus dan berhubungan dengan cara individu berinteraksi dan diharapkan bertindak berdasarkan norma sosial.

Thomas & Tylman (2004) menyatakan, "Kata 'gender' adalah kata tanpa tuntutan, tanpa kekuatan politik dan dianggap berarti. Oleh karena itu, hal ini sedikit berkaitan dengan urusan nyata kehidupan, politik, perang atau keuntungan". Gender merujuk pada karakteristik sosial yang dibangun oleh masyarakat tentang wanita dan pria, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok wanita dan pria. Ini bervariasi dari masyarakat ke masyarakat dan dapat diubah. Bravo-Baumann (2000) menyatakan "peran gender adalah 'definisi sosial'

tentang wanita dan pria. Mereka bervariasi di antara berbagai masyarakat dan budaya, kelas, usia, dan selama periode yang berbeda dalam sejarah”.

Sementara itu, Pilcher & Whelehan (2004), “Konsep gender, seperti yang kita gunakan sekarang, masuk ke dalam percakapan umum pada awal tahun 1970-an. Ini digunakan sebagai kategori analitis untuk menarik garis demarkasi antara perbedaan jenis kelamin biologis dan cara-cara ini digunakan untuk menginformasikan perilaku dan kompetensi, yang kemudian ditugaskan sebagai ‘maskulin’ atau ‘feminin’. Dalam konteks representasi gender, fokus utamanya adalah bagaimana gender direpresentasikan dalam budaya populer, media, dan masyarakat secara umum. Representasi gender mencakup stereotip, peran sosial, dan norma-norma yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Ini bisa mencakup cara-cara di mana media menggambarkan karakter laki-laki dan perempuan, baik dalam film, iklan, atau program televisi, serta bagaimana representasi ini memengaruhi persepsi dan ekspektasi kita terhadap jenis kelamin.

Representasi gender dapat memengaruhi cara kita memandang diri sendiri dan orang lain, serta dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan apakah representasi gender yang disajikan dalam media adalah representasi yang realistis dan inklusif, atau apakah mereka hanya memperkuat stereotip dan ketidaksetaraan gender. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana representasi gender ini dapat berdampak pada isu-isu sosial yang lebih luas, seperti kesetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan peran gender dalam masyarakat. Penting bagi masyarakat untuk menyadari dan mengkritisi representasi gender dalam budaya masyarakat sosial dan media, dengan begitu masyarakat dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil.

Istilah gender ingin menjelaskan bahwa budaya telah membuat hubungan antara dua jenis kelamin, pria dan wanita mengalami kesenjangan dengan kesenjangan yang begitu dalam. Mereka “tidak terhubung” dalam komunikasi, mereka dibangun oleh cara berpikir yang mental dan berlawanan. Mereka berdiri pada budaya masing-masing. Budaya wanita sangat berbeda dari budaya

pria. Nilai-nilai mereka terbagi menjadi dua. Mereka disebut maskulin dan feminim. Mereka mungkin tidak bertukar peran, sedangkan sifat manusia begitu indah, keduanya memiliki pikiran, hati, dan jiwa, yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka terperangkap oleh peran untuk alasan gender mereka, dan ini adalah fungsi dari konsep gender, dan dalam perkembangannya, gender menjadi studi yang dapat dipelajari melalui berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, antropologi, sosiologi, politik, hukum, seni dan budaya, serta ilmu dan teknologi.

Perempuan tidak diharapkan untuk cerdas, bekerja, karir, dan berhasil di bidang tertentu, mereka hanya diharapkan untuk mengelola rumah tangga, menjaga anak-anak. Sementara pria ditempatkan berlawanan dengan wanita, mereka harus sukses dalam pekerjaan, harus cerdas, harus memiliki karier tinggi, harus kaya. Tidak ada yang lebih tidak berharga daripada pria miskin yang tidak mampu untuk mendukung keluarganya, daripada seorang wanita yang miskin tetapi dapat didukung oleh suaminya. Atau dalam tradisi dan agama tertentu, seorang istri diperbolehkan dipukul oleh suaminya, jika dia tidak memiliki izin untuk meninggalkan rumah. Memukul istri adalah tindakan yang dianggap sangat wajar dalam hal ini. Istilah gender adalah pisau yang mengungkap realitas pahit dari konstruksi sosial dan budaya yang diyakini dan diyakini sebagai kebenaran atau takdir manusia (Ainsworth, 2015). Ini hanya membuat kedua jenis kelamin manusia terus-menerus menderita masalah, tanpa mengetahui bagaimana cara menyelesaikannya.

Gender merupakan konstruksi sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks representasi media. Film merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap gender (Setiawan dkk., 2020). Film adalah bentuk media visual yang memudahkan penyerapan pesan melalui alur cerita. Dalam film, peran gender seringkali digambarkan dengan stereotip, di mana perempuan sering dianggap lemah dan bergantung pada laki-laki sebagai pelindungnya. Laki-laki, di sisi lain, sering ditampilkan sebagai pelindung yang kuat atau sebagai individu yang tertarik pada perempuan seksi. Bias gender ini tercermin dalam

budaya patriarki di masyarakat. Namun, *Standpoint Theory* mengusulkan bahwa individu seharusnya bebas untuk mengadopsi berbagai identitas sesuai pilihannya tanpa harus terbatas pada satu stereotip tertentu. Dalam konteks film, penting untuk mengkritisi dan memahami bagaimana representasi gender ini dibentuk dan bagaimana hal itu memengaruhi persepsi kita terhadap peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Morissan. 2015:128). Dalam industri film Hollywood, representasi gender telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan, terutama terkait dengan pembagian peran dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dalam konteks representasi gender adalah “Wonder Woman” (2017), yang merupakan salah satu film superhero yang sangat populer. Film ini menampilkan karakter utama perempuan, Diana Prince, yang juga dikenal sebagai Wonder Woman. Menampilkan seorang pahlawan super perempuan sebagai tokoh utama, film ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana gender direpresentasikan dalam media populer, terutama dalam konteks film aksi dan superhero yang biasanya didominasi oleh tokoh laki-laki.

Memilih semiotika sebagai pendekatan analisis dalam studi tentang film dan identitas gender dipengaruhi oleh beberapa alasan yang kuat. Pertama-tama, semiotika memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan diterima dalam budaya populer, termasuk dalam representasi identitas dalam film (Larasati dkk., 2023). Penting bagi peneliti untuk mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam film, karena hal tersebut nantinya peneliti dapat menggali makna yang terkandung di dalamnya dan bagaimana makna tersebut berkontribusi terhadap konstruksi identitas gender.

Kedua, semiotika memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana representasi gender dalam film dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku sosial (Jha, 2020). Adanya analisis karakter, narasi, dan pengaturan visual dalam film merepresentasikan gender, dapat membantu peneliti untuk dapat memahami bagaimana stereotip dan norma-norma gender direproduksi, dipertanyakan, atau bahkan dibongkar dalam budaya populer. Hal ini penting

karena film seringkali menjadi sarana utama dalam menyebarkan dan memperkuat konstruksi sosial tentang gender.

Ketiga, semiotika memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana identitas gender direpresentasikan dan diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai pemirsa (Sinuraya dkk., 2020). Mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan individu, dapat membantu peneliti melihat bagaimana tanda-tanda dalam film dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh pemirsa yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam. Ini memungkinkan untuk memahami kompleksitas dalam konstruksi identitas gender dan bagaimana hal itu berinteraksi dengan konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

Terakhir, semiotika memberikan alat analisis yang fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis teks visual, termasuk film (Larasati dkk., 2023). Pemahaman bentuk visual dan simbol yang digunakan dalam film, dapat membantu peneliti menggali makna yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam konteks analisis yang lebih luas tentang konstruksi identitas gender dalam budaya industri film.

Pendekatan semiotika memungkinkan pemecahan visual dan simbol yang terdapat dalam film. Penjabaran unsur-unsur visual seperti gambar, warna, dan komposisi, serta berbagai bentuk simbol seperti kostum dan aksesoris, dapat membantu pemahaman bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk makna terkait gender. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, yang mencakup dua pemaknaan: denotasi dan konotasi. Dalam semiotika Barthes, tanda terbagi menjadi dua elemen: penanda dan petanda. Penanda adalah kesan indrawi dari sebuah tanda, sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep yang dihasilkan oleh tanda tersebut. Ketika kedua elemen ini digabungkan, terbentuklah makna denotasi (Aprilita, 2016). Makna denotasi ini kemudian menjadi penanda pada tingkat pemaknaan kedua, yang jika digabungkan dengan petanda yang lebih luas, akan menghasilkan makna konotasi. Pada tahap pemaknaan kedua, Roland Barthes memperkenalkan konsep mitos.

Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah hasil konstruksi sosial yang bersifat ideologis dari suatu kelompok sosial, seperti negara, yang bertujuan untuk

mempertahankan kekuasaan dan membentuk cara pandang masyarakat (Barthes, 1957). Mitos merupakan kumpulan gagasan dan praktik yang secara aktif mempromosikan serta mempertahankan berbagai nilai dan kepentingan dari suatu kelompok dalam masyarakat. Mitos ini diciptakan oleh kelompok dominan dan menjadi terinternalisasi dalam masyarakat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan alami. Pendekatan semiotika dianggap sebagai alat yang efektif untuk menganalisis representasi gender dalam film karena kemampuannya untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik citra visual dan bentuk simbol yang digunakan, serta bagaimana makna ini membentuk persepsi tentang gender dalam masyarakat (Berger, 2014).

Film *Wonder Woman* (2017) menggambarkan perjalanan karakter utama, Diana Prince, yang berusaha melawan dominasi patriarki pada masa Perang Dunia I di tahun 1918, di mana budaya patriarki sangat mendominasi. Film ini menampilkan banyak makna terkait feminisme, terutama dalam representasi kekuatan dan kemandirian perempuan (Setyanto, 2019). Perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki masih menjadi hal yang sangat kontradiktif. Sebagai contoh, pada kala itu seorang perempuan yang mengenakan pakaian menyerupai laki-laki (celana panjang, jas, dll) adalah hal yang tabu. Perempuan diharuskan mengenakan pakaian yang 'feminim' seperti gaun dan mengenakan berbagai aksesoris di kepalanya. Tidak hanya pada segi berpakaian, pada masa tersebut perempuan juga tidak diperbolehkan untuk memiliki pekerjaan tertentu karena adanya stigma yang melekat pada beberapa profesi yang mengharuskan hanya laki-laki yang dapat bekerja dalam pekerjaan tersebut. Penelitian mengenai representasi identitas dalam film "Wonder Woman" (2017) memiliki relevansi yang penting karena film ini menjadi salah satu contoh signifikan dari perubahan dinamika gender dan identitas dalam industri perfilman Hollywood. Analisis terhadap film ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam konteks pahlawan super, serta bagaimana konstruksi identitas gender dipertontonkan dalam narasi dan visualitas film.

Dalam konteks judul “Menyingkap Esensi Identitas: Analisis Mendalam Representasi Gender dan Diri dalam Karya Sinematik Wonder Woman (2017) Melalui Prisma Semiotika Roland Barthes”, terdapat beberapa kelebihan, kekurangan, dan kaitan yang dapat diidentifikasi dalam *research gap*. Penelitian yang ditulis oleh (Pascarina, 2019) menggali perspektif Generasi Z terhadap karakter Wonder Woman dalam film dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana representasi gender memengaruhi konstruksi identitas pada kelompok penonton tertentu. Di sisi lain, penelitian yang membandingkan struktur naratif dan pesan feminis antara film Wonder Woman (2017) dan Mulan (2020), seperti yang diteliti oleh Erina Adeline Tandian, akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang perbedaan dan persamaan dalam representasi gender serta dampaknya terhadap konstruksi identitas penonton. Namun demikian, penelitian semacam itu mungkin tidak mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah yang berbeda, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat diterapkan secara universal. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi persepsi Generasi Z terhadap representasi gender dalam film Wonder Woman (2017) secara lebih mendalam, serta melakukan analisis komparatif yang lebih rinci terhadap struktur naratif dan pesan feminis yang tersirat dalam film tersebut. Hal ini akan memberikan kontribusi yang lebih substansial terhadap pemahaman kita tentang bagaimana karakter perempuan dalam film memengaruhi pembentukan identitas gender dan konstruksi identitas dalam masyarakat.

Penelitian lain oleh Wardah & Kusuma (2022) mengenai representasi perempuan dalam film animasi Disney “Raya and The Last Dragon,” yang bertujuan untuk menantang stereotip umum dan konsep gender tradisional yang dilanggengkan oleh masyarakat dan media. Secara historis, perempuan digambarkan sebagai sosok yang rentan dan bergantung pada laki-laki, dan sering kali terbatas pada peran utama dalam narasi. Namun, Disney, sebagai perusahaan hiburan terkemuka, berusaha untuk mengubah stereotip ini dengan menampilkan karakter perempuan yang kuat dalam peran kepemimpinan. Melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan dokumentasi tangkapan layar,

penelitian ini menggali berbagai adegan yang menggambarkan perempuan dalam film tersebut. Dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, empat kategorisasi utama muncul: kepercayaan terhadap perempuan sebagai pemimpin, penekanan pada persahabatan daripada romansa, penggambaran kerajaan yang besar, dan penggambaran prajurit perempuan yang berani.

Penelitian dengan objek yang sama ditulis oleh (Indriyani & Rakhmawati, 2018) menulis tentang penggambaran feminisme dalam film superhero tahun 2017 '*Wonder Woman*,' yang bertujuan untuk mengungkap makna implisitnya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif serta analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengeksplorasi denotasi dan konotasi dari tema-tema feminis yang digambarkan dalam film tersebut. Pendekatan Barthes menekankan pada pemahaman tentang pengalaman budaya dan pribadi yang berkontribusi pada makna ganda, yang dapat berkembang menjadi mitos masyarakat.

Film *Wonder Woman* (2017) menggambarkan narasi yang kaya akan isu-isu gender, terutama dalam konteks feminisme dan dominasi patriarki pada tahun 1918. Pada masa tersebut, norma-norma yang kaku mengenai perbedaan gender sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Wanita diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan pola berpakaian yang ketat dan terbatas dalam pilihan karier mereka, sementara pria dianggap lebih cocok untuk pekerjaan tertentu. Dalam analisis terhadap film ini, penting untuk memahami bagaimana representasi gender, terutama melalui karakter *Wonder Woman*, mempengaruhi konstruksi identitas penonton.

Dalam judul “ Representasi Identitas Feminis Pada Tokoh ‘Diana’ dalam Film *Wonder Woman* (2017) (Kajian Semiotika Roland Barthes)”, peneliti nantinya akan membahas lebih dalam makna apa saja yang dapat ditemukan dalam film tersebut, lalu menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotika milik Roland Barthes. Penulis akan melakukan analisis komparatif yang lebih rinci terhadap pesan feminis yang tersirat dalam narasi film tersebut. Hal ini akan memberikan kontribusi yang lebih substansial dalam pemahaman tentang

bagaimana karakter perempuan dalam film memengaruhi pembentukan identitas gender dan konstruksi identitas dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berharap penelitian ini dapat menggali lebih dalam makna-makna yang terselip dalam film untuk tujuan analisis dan riset lainnya. Peneliti juga mengharapkan industri film lainnya dapat ikut andil menyelipkan makna dalam setiap hasil karyanya sebagai bentuk dukungan terhadap moral yang positif di dalam masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti dapat menentukan rumusan yaitu: “Bagaimana representasi identitas feminis pada tokoh ‘Diana’ dalam film *Wonder Woman* (2017) ?”

Tokoh Diana atau *Wonder Woman* sering dikaitkan dengan feminis karena karakter Diana Prince dalam film tersebut menggambarkan kekuatan, kemandirian, dan keberanian seorang perempuan dalam menghadapi norma-norma patriarki yang mendominasi masyarakat. Diana melawan stereotip tradisional tentang peran gender, di mana perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan jurnal milik (Brown, 2018) yang menyatakan bahwa *Wonder Woman* sebagai figur feminis berfungsi sebagai simbol pemberdayaan perempuan, menggabungkan kekuatan fisik dan moralitas yang mematahkan stereotip tradisional tentang peran gender perempuan.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi identitas pada tokoh ‘Diana’ dalam film “*Wonder Woman*” (2017) berdasarkan pendekatan kajian semiotika Roland Barthes.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang selanjutnya dengan memberikan tambahan-tambahan keilmuan dalam lingkup semiotika yang mana secara khusus pada kajian media.

2. Praktis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang representasi gender dalam industri film, khususnya dalam konteks film superhero. Dengan menganalisis film “Wonder Woman” (2017) menggunakan pendekatan kajian semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan menghasilkan wawasan baru tentang bagaimana gender direpresentasikan dan dikonstruksi dalam narasi visual dan naratif film.

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kualitatif. Dimana peneliti dapat memperoleh data atau informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir. Dokumen pada umumnya juga berupa gambar, foto, gambar hidup (film), ataupun sketsa. Penelitian ini bertujuan untuk memberi interpretasi terhadap teks dalam penelitian kualitatif, yaitu bagaimana peneliti melihat isi komunikasi, membaca simbol-simbol, ataupun memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari sumber non-manusia, melainkan dari dokumen yang sudah ada, yaitu berupa film. Yang nantinya akan dianalisis dengan analisis Semiotika model Roland Barthes.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna dari tanda-tanda yang muncul dalam film *Wonder Woman* (2017), bukan pada pengukuran data kuantitatif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi simbol-simbol dan pesan-pesan yang tersembunyi di balik narasi dan visual film. Adapun pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam konteks denotasi dan konotasi. Semiotika Barthes juga memeriksa bagaimana mitos sosial dan budaya dibentuk melalui elemen-elemen film seperti kostum, warna, dan adegan yang berkaitan dengan representasi identitas feminis tokoh utama, Diana. Dengan menggunakan analisis tanda-tanda ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi gender dan pesan-pesan feminis yang disampaikan melalui simbol visual dan naratif film. Penulis mengkategorikan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis untuk memeriksa representasi identitas feminis dalam film *Wonder Woman*.

Dalam hal ini, kajian Roland Barthes tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga sebagai metode untuk menganalisis tanda-tanda dan simbol dalam film, terutama untuk melihat bagaimana makna feminis terbentuk melalui elemen-elemen visual dan naratif dalam film tersebut. Tahapan terbentuknya mitos dalam semiotika Roland Barthes mengikuti proses yang terdiri dari tiga tahap: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna literal dari tanda, yaitu hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Pada tahap ini, tanda memiliki makna objektif yang umum diterima (Barthes, 1957). Pada tahap konotasi, tanda memperoleh makna tambahan yang lebih subjektif dan bergantung pada konteks sosial dan budaya.

Konotasi mencakup asosiasi atau makna yang muncul dari interpretasi sosial tertentu (Sobur, 2003: 15). Pada tahap ketiga, konotasi menjadi mitos. Mitos dalam semiotika Barthes adalah narasi atau keyakinan yang diterima secara luas dalam masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang alami. Mitos ini berfungsi untuk menanamkan dan mempertahankan ideologi dominan dalam budaya (Chandler, 2007). Barthes menekankan bahwa mitos adalah bentuk komunikasi yang menggunakan tanda-tanda yang sudah ada sebelumnya untuk mempromosikan nilai-nilai sosial dan budaya tertentu, yang pada akhirnya tampak wajar atau alamiah bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, angle kamera juga dianalisis sebagai elemen visual penting menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

3. **Objek Penelitian**

Objek analisis dalam penelitian ini adalah film *Wonder Woman* (2017). Deskripsi data terkait subjek penelitian ini adalah semiotika dalam film *Wonder Women* (2017). Sedangkan objek penelitian yakni berupa tanda verbal dalam penelitian, yang nantinya akan dijelaskan secara mendetail melalui teks. Deskripsi data penelitian ini akan dijabarkan tentang objek penelitian yang ada pada film *Wonder Woman*, yakni yang terdiri dari 11 adegan yang diambil dari prolog, klimaks dan epilog. Adegan-adegan dalam prolog menggambarkan asal-usul dan pembentukan karakter Diana sebagai pejuang yang menyerap nilai-nilai feminis dari lingkungannya. Adegan ini penting untuk menunjukkan bagaimana identitas feminisnya mulai terbentuk sejak kecil, ketika ia berjuang untuk melatih diri dan melawan norma-norma yang menghalanginya. Adegan klimaks dipilih karena secara kuat merepresentasikan bagaimana Diana menantang struktur patriarki dengan mengambil alih peran sebagai pahlawan. Adegan ini memperlihatkan transformasi kekuatan dan keteguhan Diana dalam menentang otoritas laki-laki dan membuktikan bahwa perempuan bisa berperan dalam penyelamatan dunia, yang sejalan dengan semangat feminisme. Terakhir, adegan di epilog melambangkan penerimaan dan pengukuhan atas identitas feminis Diana yang utuh. Ia tidak hanya menonjol sebagai pejuang yang kuat, tetapi juga sebagai

sosok perempuan yang penuh empati dan memiliki moralitas tinggi, yang melampaui stereotip gender. Ke-11 adegan yang dipilih mencakup berbagai variasi konteks visual dan simbolik yang kuat dalam merepresentasikan identitas feminis Diana. Setiap adegan menampilkan elemen visual seperti kostum, warna, dan gerakan yang menguatkan tema pemberdayaan perempuan, seperti saat Diana berlatih, bertarung, hingga akhirnya menyelamatkan dunia. Adegan-adegan yang dipilih juga menggambarkan perkembangan karakter Diana secara konsisten, mulai dari masa kecilnya hingga ia menjadi pahlawan yang penuh kesadaran diri. Pemilihan 11 adegan ini penting untuk menyoroti perjalanan personal Diana yang tidak hanya menjadi seorang pahlawan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai feminis dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode yaitu studi dokumentasi. Menurut Gottschalk sebagaimana dikutip dalam Gunawan (2016: 175), dokumen memiliki definisi yang luas, mencakup berbagai jenis sumber informasi seperti tulisan, lisan, gambar, atau arkeologis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen untuk mendokumentasikan sepuluh adegan yang dianggap mengandung simbol kesetaraan gender. Metode ini dilakukan dengan menangkap adegan tersebut secara visual, kemudian menganalisisnya lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber kepustakaan seperti jurnal, buku, data dari internet, dan artikel lainnya sebagai tambahan data yang mendukung penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data diklarifikasi dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengembangkan semiotika dalam bentuk bahasa yang di dalamnya terdapat signifier (penanda) dan signified (petanda) yang untuk memahami makna tanda-tanda dalam film "Wonder Woman" yang mengenai symbol gender.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu Analisis Semiotik. Menurut Lacey (1998) dalam Ida (2014: 76), Semiotik juga merupakan alat untuk menganalisis gambar-gambar (images) yang luar biasa. Meskipun terminologi-terminologi (signifier, signified, paradigm, syntagm, synchronic, diachronic, dan sebagainya) mungkin awalnya terlihat membingungkan, semiotik adalah disiplin yang penting dalam studi tentang bahasa media.

Berikut ini adalah tabel kerangka coding untuk analisis isi film *Wonder Woman* (2017) menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes:

Tabel 1. Kerangka Coding

Kategori Kode	Deskripsi Kode
Adegan	Deskripsi singkat tentang adegan yang diamati
Tanda Utama	Identifikasi signifier (penanda) utama dalam adegan
Makna Utama	Interpretasi signified (petanda) utama dalam adegan
Tipe Tanda	Jenis tanda yang diidentifikasi dalam adegan (misalnya visual, verbal, atau non-verbal)
Kesesuaian	Evaluasi tentang sejauh mana tanda-tanda tersebut sesuai dengan konstruksi gender yang diharapkan
Makna Tambahan	Interpretasi tambahan atau makna yang dapat ditemukan dalam adegan

Setelah melakukan pengamatan terhadap film "Wonder Woman", data akan diklasifikasikan sesuai dengan kategori-kategori di atas. Selanjutnya, analisis data akan dilakukan dengan memeriksa hubungan antara signifier dan signified dalam adegan yang diamati, serta mengidentifikasi tanda-tanda yang berkaitan dengan gender. Analisis akan dilakukan secara sistematis dan menyeluruh untuk memahami makna yang terkandung dalam film tersebut berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Pada tahap analisis, akan diperhatikan juga adanya hubungan antara elemen-elemen visual, verbal, dan non-verbal dalam film dengan konstruksi gender yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini akan membantu dalam

mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda tersebut memproduksi atau mengkonstruksi makna tentang gender dalam konteks film "Wonder Woman".

Dengan demikian, tabel kerangka coding tersebut akan menjadi panduan dalam melakukan analisis isi film "Wonder Woman" dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

F. KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis representasi identitas feminis pada tokoh Diana dalam film Wonder Woman (2017) adalah semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes dipilih karena mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik citra visual dan simbol yang digunakan dalam film, serta bagaimana makna ini dibentuk melalui tanda-tanda yang beroperasi dalam dua lapisan, yaitu denotasi dan konotasi (Setyanto, 2019). Melalui teori ini, penelitian dapat membedah makna-makna feminis yang ada dalam representasi Diana sebagai tokoh utama perempuan, baik dari segi kostum, adegan, maupun narasi. Selain itu, kajian tentang representasi feminisme dan identitas gender juga melibatkan teori Stuart Hall tentang representasi, di mana makna diproduksi dan dipertukarkan dalam sebuah budaya melalui media visual seperti film.

1. Representasi

Teori Representasi dari Stuart Hall (Binasrul, 2016:11) menjadi kerangka teori utama yang mendasari penelitian ini. Pada intinya, Teori Representasi menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermakna kepada orang lain. Representasi merupakan aspek penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota suatu kelompok budaya. Hal ini melibatkan penafsiran konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui penggunaan bahasa. Stuart Hall dengan tegas mendefinisikan representasi sebagai proses produksi makna dengan menggunakan bahasa.

Bahasa dan konsep saling berkelindan dalam representasi, memfasilitasi pembaca untuk merujuk pada dunia aktual dari suatu objek, realitas, atau dunia imajinatif mengenai objek, manusia, atau peristiwa fiktif. Kata "berkelindan"

dalam konteks penelitian ini berarti saling terkait atau saling berhubungan secara erat. Dengan kata lain, bahasa dan konsep tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berhubungan dalam menyampaikan pesan atau makna dalam konteks budaya atau media seperti film. Mengadopsi perspektif tersebut, Hall menggambarkan sistem representasi ke dalam konteks bahasa. Bahasa muncul sebagai media yang khas di mana makna diproduksi. Beroperasi sebagai simbol, bahasa menginterpretasikan atau merepresentasikan makna yang dimaksudkan yang dikomunikasikan oleh penggunanya, atau dalam istilah yang digunakan oleh Stuart Hall untuk mengekspresikan gagasan ini, fungsi bahasa adalah sebagai tanda (Binasrul, 2016:11).

Teori representasi yang diusung oleh Stuart Hall menekankan bahwa makna diproduksi dan disampaikan melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan oleh suatu kelompok budaya. Representasi menjadi cara bagi masyarakat untuk membentuk makna tentang dunia di sekitar mereka, termasuk bagaimana individu atau kelompok tertentu dilihat dan dipahami. Identitas, di sisi lain, merujuk pada cara seseorang atau suatu kelompok mendefinisikan diri mereka sendiri, termasuk nilai, keyakinan, dan karakteristik yang melekat pada individu tersebut.

Representasi dan identitas saling berkelindan dalam membentuk pemahaman tentang bagaimana gender, khususnya identitas feminis, direpresentasikan melalui tokoh Diana dalam film *Wonder Woman* (2017). Film tersebut tidak hanya menyajikan gambaran visual mengenai perempuan yang kuat dan mandiri, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat memahami dan memaknai identitas gender dalam konteks budaya patriarki. Representasi Diana sebagai sosok pahlawan super yang melawan norma-norma patriarki, dengan kekuatan dan keberaniannya, membantu membentuk identitasnya sebagai simbol feminis yang menantang stereotip tradisional tentang peran perempuan. Dengan demikian, representasi dalam film berfungsi untuk menyampaikan makna tentang identitas Diana, yang dibentuk melalui tanda-tanda visual seperti kostum, tindakan, dan dialog, serta melalui narasi yang memosisikannya sebagai tokoh yang berjuang melawan ketidakadilan berbasis gender. Teori representasi

membantu memahami bagaimana identitas Diana sebagai figur feminis dibentuk, diinterpretasikan, dan diterima oleh penonton dalam konteks budaya yang lebih luas.

2. Identitas

Identitas merujuk pada kualitas, nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dinamis yang membentuk individu. Menurut Marcia (1980), identitas adalah struktur diri yang terdiri dari organisasi atau dorongan, kemampuan, keyakinan, dan sejarah individu yang dibangun sendiri, yang bersifat internal dan dinamis. Marcia menekankan bahwa semakin baik struktur identitas tersebut dibentuk, semakin memungkinkan individu untuk memahami keunikan serta kekuatan dan kelemahannya dalam menentukan arah hidupnya. Pembentukan struktur identitas yang kokoh dapat diamati ketika individu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap elemen-elemen yang membentuk struktur tersebut, seperti kemampuan, sudut pandang, keyakinan, dan kebiasaan. Identitas bersifat dinamis karena elemen-elemen ini terus-menerus mengalami pertumbuhan atau penurunan, dan identitas berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan tantangan yang dihadapi individu.

Pada tahap pencarian identitas, seseorang dapat mengalami krisis atau kesulitan dalam menemukan identitasnya. Selain perubahan dalam kehidupan, Marcia (1980) mencatat bahwa krisis identitas juga dapat disebabkan oleh pembangunan identitas yang kurang memadai, tidak sungguh-sungguh, atau kurang berarti bagi individu, yang kemudian menyebabkan kebingungan mengenai keunikan diri dan membuat individu bergantung pada penilaian orang lain. Marcia menekankan bahwa resolusi dari konflik identitas hanya dapat dicapai melalui pengalaman krisis identitas, yang kemudian membantu individu membangun komitmen pada identitas yang dihadapinya.

Identitas berasal dari kata Latin *Idem*, yang berarti "serupa". Itu adalah dasar dari pengaturan kepribadian. Identitas didefinisikan sebagai kesadaran diri yang diambil dari pendapat dan pengamatan diri sendiri. Identitas mencakup pengumpulan semua gambaran diri yang mengatur keseluruhan, bukan hanya

kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, objek sifat, dan peran. Identitas berbeda dari konsep diri, yang mencakup kenyataan tentang perasaan orang lain. Identitas menunjukkan bagaimana seseorang merasa sebagai seorang individu. Identitas sangat penting dalam masyarakat yang memiliki banyak anggota. (Stuart & Laraia in Anggia, 2012) Identitas budaya dibentuk oleh persepsi seperti penampilan, ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor lain. Identitas, menurut Klap (Berger, 2010: 125), mencakup apa pun yang dapat disampaikan secara sah dan dapat dipercaya oleh seseorang tentang dirinya sendiri, termasuk status, nama, kepribadian, dan masa lalunya. Identitas sangat penting dalam komunikasi budaya, menurut Gudykunst (2002: 225).

Identitas juga dapat dilihat dari aspek budaya (Tingtooy-mey, dalam Gudykunst, 2002: 214), yang didefinisikan sebagai signifikansi emosional yang membuat seseorang dilekatkan pada sesuatu dan membuatnya lebih mudah dikenali. Erikson menyatakan bahwa pembentukan identitas diri adalah proses penting bagi remaja. Identitas diri berarti mengenal dan menghayati diri sendiri tanpa terjebak dalam peran yang dimainkan, maksud 31 dari peran yang dimainkan, yaitu peran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Rafael (Santrock, 2007), orang yang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapa atau siapa yang dia inginkan pada masa mendatang

Pembahasan teori identitas dalam konteks sosial atau kelompok berhubungan dengan Wonder Woman karena identitas Diana sebagai seorang perempuan dibentuk melalui pengaruh budaya di sekelilingnya, yaitu suku Amazon. Dalam film tersebut, Diana tumbuh di tengah masyarakat Amazonian yang semuanya adalah perempuan kuat dan mandiri. Identitas Diana bukan hanya sebagai individu, melainkan sebagai bagian dari kelompok yang melawan norma patriarki yang mendominasi dunia luar.

Hubungan ini bisa dilihat ketika Diana harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada di Themyscira, sambil mempertanyakan dan kemudian berkonflik dengan nilai-nilai dunia patriarki saat dia keluar dari pulau tersebut. Diana tidak hanya berfungsi sebagai representasi identitas individu, tapi juga

identitas kolektif dari perempuan yang menolak stereotip gender tradisional, sesuai dengan konsep identitas sosial yang telah diuraikan sebelumnya.

3. Semiotika

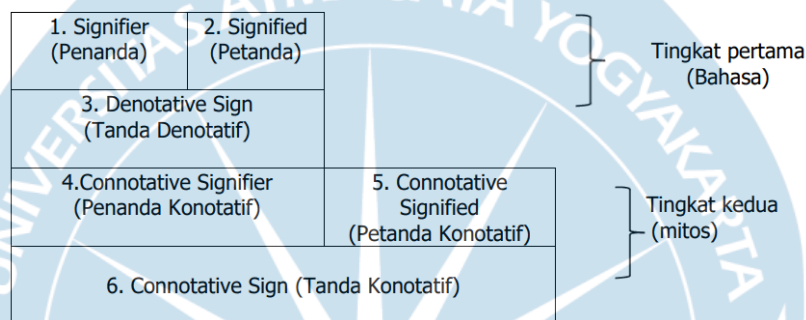
Analisis semiotika adalah metode untuk mengurai dan memberikan interpretasi terhadap lambang-lambang yang terdapat dalam suatu rangkaian pesan atau teks. Teks yang dimaksud di sini meliputi segala bentuk dan sistem simbol, baik yang ditemui dalam media massa (seperti program televisi, kartun di media cetak, film, sandiwara radio, dan iklan) maupun di luar media massa (seperti lukisan, patung, candi, dan monumen).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena peneliti akan memberikan analisis penelitian berdasarkan simbol, gambar, pesan, teks, dan lambang-lambang lainnya yang ditemukan dalam film. Barthes berpendapat bahwa semiologi mempelajari bagaimana manusia memberikan makna pada berbagai hal. Pemberian makna ini berbeda dengan komunikasi, karena makna tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk struktur tanda. Barthes melihat signifikansi sebagai proses yang total dan terstruktur. Menurut Barthes, signifikansi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup berbagai hal di luar bahasa. Barthes menganggap bahwa kehidupan sosial dalam segala bentuknya adalah sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001).

Teori semiotika Barthes hampir sepenuhnya didasarkan pada teori bahasa dari de Saussure. Roland Barthes menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu (Sobur, 2003). Selanjutnya, Barthes (1957) menggunakan teori Signifiant-signifié yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah signifiant menjadi ekspresi (E) dan signifié menjadi isi (C). Namun, Barthes menyatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (*sign*, Sn). Konsep relasi ini memungkinkan adanya lebih dari satu tanda dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk apa yang disebut sinonim.

Seperti Saussure, Barthes juga percaya bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat alami, melainkan sewenang-wenang. Sementara Saussure hanya fokus pada penandaan pada tingkat denotatif, Roland Barthes menyempurnakan teori semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga menyoroti aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes



Tanda konotatif adalah tanda yang penandanya memiliki makna yang terbuka, implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, memungkinkan berbagai penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua, menghasilkan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi menghasilkan makna subjektif dan bervariasi (Vera, 2014). Menurut Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai "mitos" dan berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos terdapat tiga dimensi: penanda, petanda, dan tanda. Sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya, menjadikannya sistem pemaknaan tingkat kedua. Di dalam mitos, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 2001).

Barthes berpendapat bahwa mitos adalah bahasa, sistem komunikasi, dan pesan. Menurut Barthes, mitos dalam pengertian khusus adalah perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah lama ada di masyarakat menjadi mitos. Mitos adalah sistem semiologis, yaitu sistem tanda-tanda yang dimaknai oleh manusia

(Hoed, 2008). Mitos Barthes berbeda dengan mitos yang dianggap tahayul, tidak masuk akal, dan ahistoris. Mitos menurut Barthes adalah jenis gaya bicara seseorang (Vera, 2014).

Signifikansi tahap pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Signifikansi kedua menggunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif yang berhubungan dengan isi. Tanda bekerja melalui mitos, yang merupakan lapisan petanda dan makna yang paling dalam. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan sistem signifikasi tiga tahap dari Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam semiologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi tahap pertama, konotasi adalah tahap kedua, dan mitos adalah tahap terakhir. Denotasi melibatkan makna literal dari tanda. Konotasi berkaitan dengan kondisi sosial budaya dan asosiasi pribadi.

4. Film

Kerangka teori yang digunakan dalam riset ini mengacu pada konsep semiotika, khususnya dalam konteks analisis visual dalam film. Bahasa tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga dari tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna. Dalam film, simbol-simbol ini dapat berupa gambar, warna, suara, gerakan kamera, dan elemen-elemen visual lainnya. Menurut Roland Barthes (Barthes, 1957), semiotika dalam film memerlukan pemahaman terhadap "mythemes" atau unit-unit kecil dari narasi visual yang mengandung makna tertentu. Ini termasuk pengetahuan tentang bagaimana pengaturan gambar, perbedaan warna, dan penempatan objek dalam bingkai dapat mempengaruhi persepsi penonton.

Dalam riset ini, elemen-elemen film yang akan digunakan untuk membedah fenomena adalah gambar, warna, dan gerakan kamera. Gambar adalah komponen visual utama dalam film yang secara langsung mempengaruhi persepsi penonton tentang karakter, suasana, dan narasi secara keseluruhan. Warna juga memiliki peran penting dalam film untuk mengkomunikasikan emosi, suasana, dan tema tertentu. Gerakan kamera, seperti pan, zoom, dan pergeseran sudut

pandang, dapat digunakan untuk menciptakan efek dramatis atau mengarahkan perhatian penonton pada elemen-elemen tertentu dalam adegan.

Dengan menggunakan kerangka teori semiotika dan memperhatikan elemen-elemen film yang disebutkan di atas, riset ini akan menganalisis bagaimana film *Wonder Woman* (2017) merepresentasikan gender dan konstruksi identitas, serta bagaimana tanda-tanda visual dalam film tersebut mempengaruhi persepsi penonton tentang gender dan identitas. Analisis akan difokuskan pada cara penggunaan gambar, warna, dan gerakan kamera dalam film untuk membentuk pesan-pesan tertentu tentang gender dan identitas yang mungkin terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kerangka teori ini akan membantu memahami bagaimana film bekerja untuk menghasilkan tanda dan wacana yang terkait dengan representasi gender dan konstruksi identitas dalam konteks film *Wonder Woman* (2017).